

## **Menjadi Moderat Melalui Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Kendari**

**Asman\***

Universitas Muhammadiyah Kendari  
[asmanmerah@gmail.com](mailto:asmanmerah@gmail.com)

**Yusuf**

Universitas Muhammadiyah Kendari  
[yusuf@umkendari.ac.id](mailto:yusuf@umkendari.ac.id)

### **Abstract**

*Religious moderation is increasingly becoming an important issue, considering the reality of religion today is increasingly worrying. This is due to the exclusive way of diversity and feeling that the religious teachings believed are the only true ones. The purpose of this study aims to explain the concept of religious moderation contained in the Al Islam and Kemuhammadiyah course at Muhammadiyah Kendari University. In addition, the concept contained in the AIK course can be used as a tool to see the reality of religious moderation. This research method is a literature study with a descriptive qualitative analysis approach in formulating a research finding. The data sources used are primary and secondary data. The data collection technique used is documentation. In this research, the data analysis technique used is content analysis. The data analysis technique used is the Beruard Barelson model analysis. The results showed that religious moderation through AIK courses at Muhammadiyah University has four important pillars in its application. The four pillars are being fair, caring for others, not hostile to each other, and being able to knit togetherness. These pillars affect students in their daily life.*

**Keywords:** *AIK; Multiculturalism Religious; Moderation.*

### **Abstrak**

Moderasi beragama semakin menjadi persoalan penting, mengingat realitas keberagaman saat ini kian mengkhawatirkan. Hal demikian disebabkan cara beragam yang eksklusif dan merasa ajaran agama yang diyakini adalah satu-satunya yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep moderasi beragama yang terdapat pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kendari. Selain itu, konsep yang terdapat pada mata kuliah AIK tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat realitas moderasi beragama. Metode penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif dalam merumuskan sebuah temuan penelitian. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang yang digunakan ialah analisis isi (*content*

*analysis*) model Beruad Barelson. Hasil penelitian menunjukkan, moderasi beragama melalui mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah memiliki empat pilar penting dalam penerapannya. Keempat pilar tersebut ialah berlaku adil, peduli sesama, tidak saling bermusuhan, dan dapat merajut kebersamaan. Pilar tersebut mempengaruhi mahasiswa dalam berlaku pada kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** AIK; Moderasi Beragama; Multikulturalisme.

## 1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama selalu menjadi bahan yang menarik untuk didiskusikan. Hal demikian disebabkan munculnya berbagai peristiwa yang menggambarkan keberadaan moderasi beragama di Indonesia belum sepenuhnya dihayati oleh seluruh masyarakat beragama. Di antara kasus yang terjadi misalnya, pada Tahun 2022 di Yogyakarta dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan kelompok agama tertentu menutup Patung Bunda Maria yang merupakan simbol suci dari agama Kristen. Kasus Lina Mukherjee seorang *selebgram* yang membuat content Tik-Tok memakan Babi dengan mengucapkan *Bismillah*. Kejadian tersebut menunjukkan belum ada penghayatan atas kehidupan yang multikultural, sehingga moderasi beragama didorong untuk dapat menjadi arus utama dalam corak keberagamaan pada masyarakat Indonesia (Sutrisno, 2019). Peristiwa yang sangat mengkhawatirkan ialah perasaan paling beriman dan paling benar menjadi ekspresi dalam bertindak. Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama, agar dalam mengekspresikan agamanya tidak terlampaui melebihi ajaran yang sesungguhnya (Anwar & Muhayati, 2021). Pendapat serupa juga dijelaskan oleh (Abror Mhd., 2020) bahwa untuk dapat menciptakan situasi yang damai dan penuh kasih sayang ialah dengan mengedepankan moderasi beragama. Senada dengan pernyataan di atas, Muhammad Takdir mengatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan bentuk kemerdekaan bagi setiap orang untuk memperoleh hak dalam menentukan masa depan terkait dengan keyakinan agamanya (Takdir, 2020). Penelitian lain (Asman & Arqam, 2023), (Hasan, 2021) menyatakan bahwa moderasi beragama bagian dari sikap yang arif terhadap perbedaan-perbedaan sehingga umat beragama penting untuk menjadikan konsep ini sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, namun ia harus mengakar di setiap kehidupan masyarakat, termasuk dalam pemberian mata kuliah di kampus-kampus.

Banyak penelitian telah mengkaji tentang moderasi beragama dengan pendekatan konten mata kuliah di kampus-kampus. Nur Salamah meneliti tentang *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*. Dengan menggunakan studi pustaka serta disajikan secara kualitatif menghasilkan bahwa melalui paradigma ilmu Islam terapan mampu menyemai dan membentuk mahasiswa yang berpikir moderat (Salamah et al., 2020). Senada dengan itu, Abdul Rosyid juga meriset bagaimana *Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama*. Hasil penelitian

itu menunjukkan bahwa dengan didirikannya rumah moderat di lingkungan perguruan tinggi, akan menjadikan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi sikap dan tingkah laku masyarakat kampus (Rosyid, 2022). Abdul Aziz mencoba menemukan konsep baru dalam penelitiannya *Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)*. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang berbentuk buku karya Prof. Daud Ali memiliki kandungan moderasi beragama yaitu pembahasan agama dan manusia, agama dan alam semesta, sumber dasar hukum Agama Islam, kerangka dasar Agama Islam, Akidah, Syariah dan Akhlak (Aziz, 2020).

Begitupun dengan penelitian Benny Afwadzi dkk. dengan judul *Moderasi Beragama Versi Kementerian Agama: Kajian Pada Universitas Islam di Malang*. Penelitian ini menghasilkan adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan terkait empat indikator moderat Kementerian Agama. Indikator yang mempunyai problem adalah toleransi dan anti kekerasan dalam wilayah intra agama, khususnya pada kelompok minoritas (Afwadzi et al., 2023). Keempat penelitian di atas memiliki kesamaan dalam melihat moderasi beragama sebagai solusi dari berbagai persoalan keagamaan. Dari gambaran yang didapatkan, penelitian yang ada cenderung mengabaikan aspek konsep dan pembuatan pedoman perkuliahan yang sudah dirancang khusus untuk pembelajaran multikultural. Tentunya melihat bagaimana tujuan perkuliahan, kompetensi pengajar yang berbasis multikultural, dan mata kuliah yang menjelaskan bagaimana kedudukan agama-agama. Padahal moderasi beragama akan berhasil dilaksanakan jika dalam proses perkuliahan dirumuskan metode serta cara penyampaian yang bisa memainkan peran dengan baik dan tidak mudah terprovokasi (Gani & Jumadi, 2022).

Temuan tentang Moderasi Beragama Melalui Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Kendari dapat menjadi salah satu alternatif tentang *best practices* moderasi beragama di perguruan tinggi negeri khususnya kampus Muhammadiyah. Secara teoritis hasil penelitian ini juga dapat memperkaya teori tentang moderasi beragama di perguruan tinggi. Moderasi beragama sangat diharapkan mampu menjadi jembatan untuk semua kalangan beragama dalam mendapatkan haknya. Walaupun realitas menunjukkan masih banyak keadaan yang menunjukkan bahwa di perguruan tinggi masih terdapat kalangan yang belum memahami moderasi beragama. Uniknya, moderasi beragama yang hadir dari mata kuliah khusus Universitas di kampus Muhammadiyah memberikan tawaran konsep yang khusus membahas multikultural, yang demikian itu belum didapatkan di tempat lain. Oleh karena itu, moderasi beragama melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Kendari penting untuk diteliti.

Dalam proses penelitian ini, digunakan metode *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif dalam merumuskan sebuah temuan penelitian. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku pedoman perkuliahan AIK Multikultural, pedoman perkuliahan AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah, rencana

perkuliahan semester dan sebagainya. Untuk dapat menemukan satu kesimpulan pada penelitian ini, data primer ini dilakukan analisis isi prediktif, yaitu peneliti berusaha memprediksi hasil yang tertangkap dalam analisis isi serta dihubungkan dengan variabel lain. Dilakukan pencarian terhadap hubungan variabel lain dalam penelitian ini agar peneliti dapat melihat objektivitas dalam melakukan prediksi terhadap data yang ditemukan. Sedangkan data sekunder ialah data yang diambil dari artikel jurnal, buku-buku, website yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*). Model analisis yang digunakan ialah model Beruad Barelson. Analisis isi model Beruad Barelson ini didasarkan pada prinsip sistemik, objektif, dan isi yang nyata. Penggunaan analisis isi ini merupakan metode yang non reaktif, sehingga penelitian ini tidak berdasarkan kepada kecenderungan pribadi dan subjektivitas dari penulis dengan tujuan objektivitas penelitian akan tercapai.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama erat kaitannya dengan kesadaran. Tanpa kesadaran yang hadir dari umat beragama sendiri, akan menjadi *boomerang* bagi keberlangsungan kehidupan yang multikultural ini. Kehidupan multikultural adalah bagian dari anugerah Allah Swt. yang tetap dirawat dan dijaga keberlangsungannya dalam kehidupan. Untuk dapat menjaga keberlangsungan tersebut, Haedar Nasir mengatakan bahwa pada masyarakat beragama, yang perlu kita tingkatkan ialah kesadaran kolektif, kesadaran saling mengasahi sesama manusia tanpa saling menegasikan satu sama lain.

Sementara itu, Paulo Freire dalam studi Husni melihat bahwa manusia itu dalam melakukan tindakan selalu didasari dengan kesadaran yang melekat pada diri manusia. Dari kesadaran itulah, manusia bertindak sesuai dengan kadar kesadarannya. Sehingga Paulo Freire membagi kesadaran manusia menjadi empat bagian. Pertama ialah kesadaran intransitif yaitu kesadaran seseorang yang hanya terikat kepada kebutuhan jasmani saja, tidak menyadari adanya masa kelam dan masa kini yang menindas kehidupan. Kedua, kesadaran semi *intransitive* yaitu kesadaran magis yang masyarakatnya memiliki budaya bisu, tertutup dan cenderung lebih fatalistik. Ketiga, ialah kesadaran naif yaitu seseorang yang sudah memiliki kemampuan untuk melihat dan mempertanyakan realitas, namun masih dibeluti sikap primitif dan naif. Keempat ialah kesadaran kritis yaitu kesadaran yang mampu mengenali masalah yang ada, mampu berdiskusi dan mencari solusi atas berbagai masalah (Husni, 2020).

Jika melihat tipologi kesadaran yang dikemukakan oleh Paulo Freire di atas, maka kesadaran umat beragama saat ini masih berada pada level kesadaran naif. Sikap masa bodoh terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan umat beragama masih menjadi persoalan penting. Dibutuhkan kesadaran semua orang dalam

prosesnya, agar masalah yang ada mampu diatasi secara kolektif. Moderasi beragama akan tercapai apabila kesadaran yang dimiliki adalah kesadaran kritis dalam tipologi Paulo Freire. Dengan kesadaran kritis, perbedaan yang terjadi dalam proses penafsiran ajaran agama akan terurai, karena hadirnya diskusi yang terbuka dan mencari kesamaan dibandingkan melihat perbedaannya.

### **2.1. Rekonstruksi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)**

Kecenderungan yang terjadi adalah pemahaman terhadap konsep ajaran agama dan Tuhan secara tekstual. Ajaran agama seringkali dipahami sebagai ajaran yang kebenarannya absolut. Sementara itu Tuhan selalu diekspresikan sebagai yang memiliki sifat tegas, tidak memberikan ampun kepada orang yang mengakui kesalahannya. Sehingga, pada mata kuliah AIK diberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai pandangannya terhadap ajaran agama yang selama ini dipahami.

Pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) justru memberikan gambaran yang berbeda terhadap pemahaman agama yang selama ini diyakini banyak orang. Agama dalam pandangan mata kuliah AIK tidaklah hanya bersifat teosentrisme yang hanya berpusat kepada Tuhan. Melainkan untuk mencapai kehidupan yang moderat maka mata kuliah AIK memusatkan kepada ajaran teo-antroposentrisme yaitu hubungan yang dibangun bukan hanya kepada Tuhan, melainkan juga kepada manusia (Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan, 2013). Pola tersebut akan memberikan sisi kehidupan pada perkembangan kehidupan beragama saat ini. Karena pemahaman terhadap Tuhan selama ini masih cenderung pada pemahaman bahwa manusia hanya berbakti kepada Tuhan, sementara makhluk ciptaannya tidak memiliki instrumen untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Islam yang diartikan sebagai *huda* atau petunjuk Allah Swt. untuk manusia tidak hanya dipahami sebagai pemberian kebebasan untuk menafsirkan petunjuk tersebut. Melainkan dipahami bahwa manusia memiliki fitrah dan hanif yang bisa menjadikan petunjuk tersebut sebagai kebahagiaan hidup manusia. Oleh sebab itu petunjuk dari Sang Pencipta tidak hanya diterima begitu saja, melainkan butuh pemahaman, penafsiran secara cerdas, kritis dan kontekstual. Dengan pemahaman itulah, mata kuliah AIK ini mendorong agar manusia memahami dirinya secara mendalam. Selain menjadi khalifah dan Abdullah (hamba), manusia harus berbuat baik kepada manusia lainnya dan seluruh kehidupan alam raya ini. Dalam konteks tersebut, mata kuliah AIK memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan secara universal nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh Islam dan agama-agama dunia lainnya, bukan membandingkan keunggulan agama yang satu dengan yang lainnya.

Moderasi beragama yang ditunjukkan oleh mata kuliah AIK pada perguruan tinggi Muhammadiyah mengarah kepada bagaimana memahami moderasi beragama dalam aspek memberikan pemahaman kepada mahasiswa terhadap kedekatan konteks kehidupan sosial, budaya dan agama kehidupan mahasiswa.

Baidarus dkk. memberikan alasan bahwa dijadikannya AIK sebagai pembelajaran disemua lembaga Pendidikan Muhammadiyah karena Muhammadiyah memiliki misi pencerahan kepada masyarakat umum dengan membentuk karakter manusia yang tekstual menjadi kontekstual dan memahami akar persoalan (Baidarus et al., 2020). Keberadaan AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki peran penting untuk membentuk insan akademis, berkarakter dan menjadi manusia yang memiliki kepribadian sosial yang tinggi.

Dalam praktiknya, mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah Kendari memberikan penekanan terhadap perubahan pada aspek sikap/ahklak mahasiswa agar menjadi manusia *insan kamil*. Gagasan tersebut sama dengan apa yang menjadi semboyan kampus Universitas Muhammadiyah Kendari yaitu kampus *ahklakul karimah*. Kampus yang menghasilkan manusia paripurna yang menjadi lokomotif terjadinya perubahan terhadap kehidupan umat beragama. Bagi mahasiswa non muslim, pembelajaran mata kuliah AIK lebih kepada pengajaran tentang nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam yang menyangkut aspek keduniawian. Dengan mempelajari itu, mereka mampu mengetahui bahwa Islam memiliki konsep tentang ajaran *rahmatan lil alamin*.

Memahami aspek filosofis pada mata kuliah AIK, lebih kepada pengembangan kualitas mahasiswa sebagai lulusan yang mampu mengembangkan kehidupan sosial yang berkualitas, serta menciptakan lingkungan yang lestari dalam kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Pada aspek memahami inilah, peran mata kuliah AIK, tidak hanya sebagai mata kuliah biasa, namun juga sebagai mata kuliah yang mampu memberikan peran penyadaran kepada mahasiswa sebagai agen perubahan untuk membawa misi pencerahan. Pada sisi sosial dan kehidupan beragama AIK akan memberikan pemahaman secara filosofis terhadap pemaknaan pada agama dan Tuhan.

Selain aspek teologis dan filosofis, dalam pembelajaran AIK terdapat juga aspek substantif dan aspek metodologis dalam pengembangannya. Ketiga aspek tersebut merupakan hasil rekonstruksi pembelajaran AIK agar mencapai hasil secara kontekstual. Dengan begitu, pendekatan yang dilakukan oleh mata kuliah AIK harus dapat menggembirakan, mencerdaskan dan mengimankan mahasiswa dengan memperhatikan kecerdasannya. Pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan memandang sesuatu secara hitam putih dianggap tidak relevan lagi. Metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi sehingga dapat memberi tantangan dan membangkitkan minat serta kebutuhan mahasiswa terhadap AIK.

## **2.2. Materi Perkuliahan AIK Multikultural**

Materi dalam proses perkuliahan AIK multikultural merupakan satu hal yang penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Dengan memahami materi perkuliahan akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim dan muslim tentang universalitas nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam dan etika gerakan dalam Muhammadiyah. AIK mampu memberikan dorongan kepada mahasiswa muslim dan non muslim untuk saling memahami antar agama dan

kerjasama antar umat beragama yang berwawasan pengabdian sosial kemanusiaan.

Dalam proses perkuliahan, bobot materi dalam mata kuliah AIK tidak disamakan dengan bobot mata kuliah untuk non muslim yang secara konsep berbeda. Dalam mata kuliah AIK yang memiliki perspektif multikultural akan lebih banyak diarahkan kepada perkuliahan berbasis riset (Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan, 2013). Mata kuliah yang diberikan ialah mata kuliah yang secara konsep memberikan penjelasan mengenai nilai universal ajaran Islam. Mata kuliah tersebut diberi nama Islam dan Agama-agama Dunia. Tentunya mata kuliah AIK lebih mengedepankan pendekatan atau metode pengajaran yang tidak doktriner, sehingga dapat dipahami dan diterima oleh mahasiswa non muslim sekalipun.

Ahmad Suryadi telah mewanti-wanti dalam pengajaran agama untuk tidak menggunakan pendekatan yang literal terhadap teks-teks keagamaan, karena di situlah gejala radikalisme muncul (Suryadi, 2022). Mata kuliah AIK sepenuhnya diarahkan untuk dapat menumbuhkan semangat pengabdian sosial yang mampu melintasi batas-batas agama yang dianut sehingga rasa persaudaraan atas nama kemanusiaan itu bisa tertanam di lubuk hati paling dalam setiap umat beragama. Asman dan Muallimah mengatakan bahwa *religious moderation refers to the creation of a harmonious life and does not seek ife by looking at other people's eyes* (Asman & Muallimah, 2023). Menciptakan kehidupan harmonis tentunya berawal dari pemahaman terhadap kehidupan manusia yang utuh. Keberadaan manusia sebagai entitas hidup patutlah dihargai dan dijadikan sebagai sumber dalam merumuskan kehidupan yang harmonis.

Dalam perkuliahan AIK terdapat tiga cakupan kajian yaitu berkaitan dengan agama, ritual atau aspek spiritual dan aspek sosial kemanusiaan. Agama adalah sebuah konsep yang menunjukkan teritori manusia dalam melaksanakan ajaran agama. Manusia beriman akan melaksanakan ritual sesuai dengan keyakinan dan pemahamannya terhadap ajaran agamanya. Agama membutuhkan aspek spiritual untuk menjalankan ajaran dari agama. Tentu akan berdampak kepada kualitas kehidupan manusianya. Begitupun ajaran agama yang sudah dipraktikkan melalui aspek spiritual, haruslah berdampak kepada kehidupan sosial agar hal yang bersifat ritualistik pada ajaran agama tidak hanya menjadi sebuah utopia belaka. Ketiga hal itu memiliki hubungan yang erat dalam membentuk manusia yang moderat. Output dari kuliah ini bahwa mahasiswa mampu memahami beragam dimensi ajaran dalam Islam dengan perspektif universal dan mampu menerapkan nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan moderasi beragama semua memiliki peran aktif dalam menerapkannya termasuk perguruan tinggi Islam yang memiliki tanggungjawab secara moral (Mulasi et al., 2023).

### 2.3. Konsep Dasar AIK Perspektif Multikultural

Muhammadiyah menyebut perguruan tingginya sebagai amal usaha yang menjadi ladang pengabdian masyarakat Muhammadiyah secara khusus. Keberadaan kampus Muhammadiyah menyadari bahwa pendidikan menjadi ruang positif bagi jalan dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan. Pada Mukhtamar tahun 2010 di Yogyakarta, Muhammadiyah telah melahirkan satu gagasan yang disebut Islam berkemajuan yakni Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang mengayomi kemajemukan suku bangsa, ras, suku, golongan dan agama (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020). Konsep ini merupakan bagian dari penghayatan terhadap ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil al'alam* di muka bumi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, Muhammadiyah telah memainkan cukup banyak peran dalam menjawab persoalan minoritas ataupun dalam moderasi beragama. Bahkan lembaga-lembaga Pendidikan Muhammadiyah telah memainkan peran dalam menebar manfaat, baik secara internal umat Islam maupun non Islam. Banyak kalangan menyampaikan agar keberadaan agama di era modern cukup di ruang privat saja tanpa harus diekspresikan ke ruang publik. Pernyataan ini justru mendapat kritik dari Hanifa Maulidia dalam Jose Casanova bahwa Agama dapat diekspresikan oleh seorang individu dan kelompok di ruang publik setelah individu tersebut mampu menginternalisasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Maulidia, 2020). Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah memuat berbagai unsur penting di dalamnya yaitu bagaimana kampus Muhammadiyah melalui mata kuliah AIK mampu menjadi lembaga pendidikan yang mengayomi semua golongan. Dalam praktik perkuliahan, mahasiswa diajarkan untuk berlaku adil, peduli sesama, tidak saling bermusuhan, serta merajut kebersamaan.

Hasil atau capaian yang diharapkan dari mata kuliah AIK di kampus Muhammadiyah adalah agar dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik dan benar. Bahkan dalam mata kuliah ini, mahasiswa non muslim dapat diajarkan ajaran Islam sebagai suatu sistem nilai yang menjadi pedoman umat Islam. Proses perkuliahan yang dilakukan melalui dalam mata kuliah tersebut memiliki tujuan yang tergolong visioner yaitu menjadikan mahasiswa-mahasiswa secara umum sebagai duta perdamaian agama-agama yang tumbuh melalui rahim perguruan tinggi Muhammadiyah. Sementara dalam pencapaian pembelajarannya diukur melalui sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas ajaran agama-agama (disejajarkan dengan Islam), dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lainnya (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020). Untuk lebih jelasnya terurai dalam tabel berikut.

**Tabel 1.**

*Moderasi Beragama pada MK AIK*

<i>No</i>	<i>Tujuan Perkuliahan</i>	<i>Output/hasil</i>
<i>1.</i>	<i>Memberikan pemahaman kepada mahasiswa non</i>	



	<i>muslim tentang universalitas nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam dan etika gerakan sosial</i>	<i>Berlaku adil</i>
2.	<i>Menumbuhkan partisipasi empatik mahasiswa non muslim terhadap perilaku sosial keislaman dan kemuhammadiyah yang berwawasan multikultural berkemajuan</i>	<i>Peduli sesama</i>
3.	<i>Menumbuhkan dorongan kepada mahasiswa non muslim dan muslim untuk saling memahami antaragama dan kerja sama antar umat beragama yang berwawasan multikultural</i>	<i>Tidak saling bermusuhan</i>
4.	<i>Menumbuhkan semangat pengabdian sosial kemanusiaan melintasi batas-batas agama yang dianut</i>	<i>Dapat merajut kebersamaan</i>

Keempat poin di atas merupakan bagian dari moderasi beragama yang diajarkan melalui mata kuliah AIK di kampus Muhammadiyah. Dalam proses penyampaian materi kuliah AIK sehingga menghasilkan poin di atas, maka dilakukan metode perkuliahan dengan studi kasus dan lapangan. Mahasiswa diperlihatkan pada kasus-kasus yang melibatkan agama-agama yang selama ini sering berbeda. Penyampaian materi sangat menghindari pendekatan atau metode yang bersifat doktriner, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh mahasiswa non muslim.

#### **2.4. Moderasi Beragama Pada Mata Kuliah AIK**

Proses pembelajaran AIK multikultural yang kemudian disebut sebagai mata kuliah Islam dan Agama-Agama Dunia di kampus Muhammadiyah dilaksanakan melalui kajian secara objektif, terbuka dan tanpa indoktrinasi. ajaran Islam sendiri, memerintahkan agar umatnya senantiasa meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuannya agar mampu memahami ajaran agama secara menyeluruh (Subarkah & Kurniyati, 2021). Output yang menjadi titik penting dalam perkuliahan diharapkan menjadi pendorong dalam memahami keberagaman dalam kehidupan termasuk kehidupan beragama. Hal demikian dikatakan oleh Mayske Rinny Liando dan Hadirman bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang mengusung moderasi beragama memiliki peran penting di tengah masyarakat beragam, karena terminologi tersebut menjadi kata kunci untuk menampilkan wajah Islam yang santun dan toleran (Liando & Hardiman, 2022).

Poin pertama pada temuan di atas, menunjukkan agar mahasiswa mampu berlaku adil adalah kritik terhadap kehidupan individualistik yang hanya memetingkan kehidupan pribadi ataupun kelompoknya. Dalam kehidupan beragama seringkali kita menemukan individu-individu yang merasa lebih beragama dibandingkan yang lain, sehingga tidak jarang ada yang mengambil alih tugas Tuhan sebagai satu kekuatan yang tidak ada tandingannya. Keadaan tersebut merupakan konsekuensi dari kehidupan yang beragam. Walaupun demikian, sebagaimana dikatakan oleh Akhmadi Agus bahwa setidaknya keragaman seperti keragaman agama, etnis dan budaya tersebut dapat saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat yang multikultural (Akhmadi, 2019). Kehidupan

individualistik dapat diatasi jika kesadaran tersebut terinternalisasi di dalam diri umat beragama. Dengan demikian dapat dilakukan dengan memotivasi mahasiswa untuk peduli sosial melalui kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan kualitas hidup di bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dengan demikian akan tumbuh harmoni sosial dalam lingkungan yang lestari.

Setelah mampu berlaku adil, selanjutnya mahasiswa benar-benar diajarkan untuk peduli terhadap sesama. Peduli kepada sesuatu tidak berarti merujuk kepada golongan tertentu saja, melainkan mampu menyentuh seluruh elemen masyarakat. Perilaku peduli sesama, apalagi dilakukan antar umat beragama akan meningkatkan rasa persaudaraan serta kehidupan semakin rukun dan damai. Untuk mencapai itu semua, agama menghadirkan ajaran keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk saling peduli terhadap keadaan sesama umat beragama (Tapingku, 2021). Senada dengan itu, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Rosyid bahwa moderasi beragama yang telah dilakukan di perguruan tinggi haruslah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam diri setiap individu. Agama hadir untuk mengaktualisasikannya (Rosyid, 2022). Dengan demikian pandangan di atas akan tercapai jika seluruh masyarakat menjaga sikap toleransi antarumat beragama dan memiliki sikap peduli sosial agar negara kita tetap bersatu dan tidak terpecah.

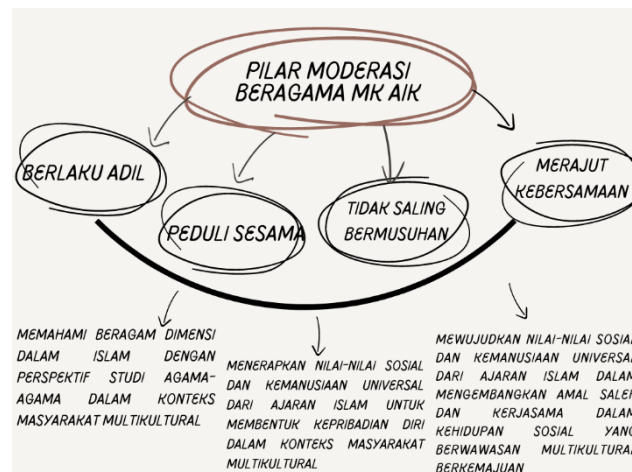
Moderasi beragama pada mata kuliah AIK memiliki fungsi sebagai penengah agar setiap umat beragama tidak saling bermusuhan. Perpecahan seringkali didasari oleh perbedaan paham antar masyarakat mengenai agama. Agama diklaim sebagai salah satu penggerak masa yang sangat efektif dan cepat tersulut, karena penganutnya menyakini bahwa membela agama adalah perintah Allah. Sementara itu Benny Afwadzi et.al menyadari bahwa terdapat perbedaan pendapat pada setiap argumentasi mengenai moderasi beragama, termasuk dalam ranah toleransi dan anti kekerasan pada minoritas (Afwadzi et al., 2023). Karena perbedaan itulah Muhammadiyah melalui mata kuliah AIK mendorong terciptanya insan yang mampu menjadi duta perdamaian agama-agama yang dihasilkan oleh Muhammadiyah. Apalagi generasi saat ini dipenuhi dengan generasi yang menguasai teknologi, sehingga mampu meminimalisir berbagai informasi yang bisa membahayakan kualitas beragama kita saat ini (Salsabila et al., 2022).

Jika setiap umat beragama mampu menyadari hal di atas, maka harapan akan menghasilkan kualitas moderasi beragama yang dapat saling merajut kebersamaan dapat terwujud. Nur Salamah menyebutkan bahwa kesadaran untuk dapat merajut kebersamaan, jika umat Islam sebagai mayoritas mampu menjadikan ajaran Islam dan nilai Islam menjadi ilmu yang terpatri pada diri setiap umat Islam (Salamah et al., 2020). Walaupun demikian, kebersamaan itu juga dapat terbangun jika umat beragama sering duduk bersama membicarakan keberlangsungan kerukunan umat beragama. Kita perlu mendorong program pemerintah melalui forum komunikasi umat beragama untuk selalu menyelenggarakan dialog yang akan meningkatkan pemahaman beragama pada seluruh umat beragama.

Moderasi beragama melalui mata kuliah AIK pada Universitas Muhammadiyah Kendari memiliki empat poin sebagai pilar peyangga

berlangsungnya moderasi beragama yaitu berlaku adil, peduli sesama, tidak saling bermusuhan, dan dapat merajut kebersamaan. Sehingga perannya sangat penting bagi kehidupan masyarakat beragama. Lebih jelasnya lihat gambar berikut:

**Gambar 1.**  
*Pilar Moderasi Beragama MK AIK*



Moderasi beragama menggunakan pilar di atas pada mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah Kendari, akan membantu peningkatan pemahaman terhadap mahasiswa untuk menjadi duta perdamaian agama-agama. Dalam konteks tersebut akan terlihat bahwa moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi pilar penting dalam konsep keberagaman yang berkembang saat ini.

### 3. KESIMPULAN

Selama ini, moderasi beragama seringkali hanya berada tataran konsep tanpa memperhatikan aspek praktisnya dalam kehidupan umat beragama. Seringkali moderasi beragama hanya berfokus kepada ajaran yang bersifat transenden. Penelitian ini telah memberikan satu konsep baru bahwa dengan menggunakan pendekatan melalui mata kuliah, mampu mengajarkan sejak dini bagaimana moderasi beragama dilakukan. Ternyata ada pilar penting yang menjadi penyangga berlangsungnya moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Kendari, dan penelitian telah menggambarkan bagaimana peran tersebut dilakukan. Pilar tersebut ialah berlaku adil, peduli sesama, tidak saling bermusuhan, dan merajut kebersamaan.

Hasil penelitian secara konsep mampu menjawab berbagai tantangan dalam persoalan beragama saat ini. Kita perlu memberikan pemahaman dengan menggunakan ilmu pengetahuan, menjelaskan secara rasional tanpa menggunakan doktrin untuk mengklaim kebenaran. Penelitian ini, juga bisa menjadi salah satu alternatif dalam merumuskan moderasi beragama di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan di dalamnya, sehingga sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian yang telah ada. Masih banyak ruang-ruang yang belum disentuh oleh peneliti misalnya

dalam hal keterkaitan antara metode atau kemampuan pengajar dalam memberikan materi tentang mata kuliah AIK *multicultural* ini dengan hasil yang didapatkan. Apakah saling berhubungan atau sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Afwadzi, B., Miski, & Rohmana, W. I. M. (2023). Religious Moderation Based on the Ministry of Religious Affairs' Perspective: a Study on Islamic Universities in Malang. *Penamas*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anwar, Rosyidah, Nurul & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al Tadzkiiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Asman &, & Arqam, M. L. (2023). Tradisi Mo Basa-Basa : Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat. *Dialog*, 46(1), 123–134.
- Asman & Muallimah. (2023). The Role of Extra-Campus Student Organizations in Improving Religious Moderation (Case Study of Cipayung Student Organization Group Plus Ken- dari City ). *Jurnal Fenomena*, 22(December), 157–166. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v22i2.146>
- Aziz, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 95–117.
- Baidarus, B., Hamami, T., M. Suud, F., & Rahmatullah, A. S. (2020). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>
- Gani, A. & J. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG. *Jurnal Paidia*, 1(1), 2003–2005.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, T. P. A. (2020). *Panduan Perkuliahan Al-islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

- Maulidia, H. (2020). Agama Di Ruang Publik Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, dan Sherkat. *Agama Di Ruang Publik*, 55–69.
- Mayske Rinny Liando, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami ...*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Mulasi, S., Hamdi, S., & Riza, M. (2023). Religious Moderation in Aceh: A Strategy for Implementing Islam Washatiah Values in Acehnese Society. *Al-Adyan: Journal of Religious ...*, Query date: 2023-08-15 01:53:33, 1–13. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/6067>
- Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan. (2013). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 1–45.
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Salsabila, H., Yuliasuty, D. S., & Zahra, N. H. S. (2022). Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 118–128. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4814>
- Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4257>
- Suryadi, R. A. (2022). “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol. 20, N(11), 12–26.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Takdir, M. (2020). *Seni Mengelola Konflik* (Rahman (ed.); Cetakan Ke). Noktah.
- Tapingku, J. (2021). Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa. *IAIN Pare-Pare*. <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perikat-dan-pemersatu-bangsa-1079>.